



Literasi Digital sebagai Basis Pengembangan Berpikir Kritis Mahasiswa: Perspektif Filsafat Pendidikan

Rahmad Alkhadafi¹, Mohamed Assoumani²

rahmadalkhadafi7@gmail.com , Mohammedassoumani4@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Universite Des Comores, Mvouni, Comoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui perspektif filsafat pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji konsep literasi digital dan berpikir kritis serta relasinya dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses dan menggunakan informasi, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan reflektif yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nalar kritis. Dalam kerangka filsafat pendidikan, integrasi teknologi perlu dipahami sebagai praksis pedagogis yang bersifat transformatif, bukan sekadar alat bantu pembelajaran. Oleh karena itu, desain pembelajaran berbasis teknologi harus diarahkan pada penguatan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi mahasiswa. Artikel ini menegaskan bahwa literasi digital yang terintegrasi secara filosofis dan pedagogis berpotensi menjadi sarana strategis dalam mengembangkan berpikir kritis mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berpikir Kritis, Filsafat Pendidikan, Teknologi Pembelajaran, Mahasiswa.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of digital literacy in developing students' critical thinking skills through the perspective of educational philosophy. This research, using qualitative methods based on literature review, examines the concepts of digital literacy and critical thinking and their relationship within the context of technology-based learning. The results indicate that digital literacy is not solely related to technical skills in accessing and using information but also encompasses cognitive and reflective dimensions that contribute significantly to the development of critical reasoning. Within the framework of educational philosophy, technology integration needs to be understood as a transformative pedagogical practice, not simply a learning tool. Therefore, technology-based learning design must be directed at strengthening students' analytical, evaluation, and reflection skills. This article asserts that philosophically and pedagogically integrated digital literacy has the potential to be a strategic tool for developing students' critical thinking in the digital age.

Keywords: Digital Literacy, Critical Thinking, Educational Philosophy, Learning Technology, Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mentransformasi secara fundamental praktik pendidikan tinggi. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan berlangsung dalam ekosistem digital yang dapat mengakses informasi secara luas dan instan (Cheek, 2022)(Akbar & Saidah, 2025). Akan tetapi, kemudahan tersebut memunculkan problem epistemik berupa banjir informasi, misinformasi, serta rendahnya kapasitas evaluatif mahasiswa dalam menyaring dan memaknai pengetahuan. Dalam praktiknya, integrasi teknologi dalam pembelajaran masih cenderung bersifat instrumental, yakni sekadar sebagai media penyampaian materi, tanpa diarahkan secara sistematis untuk membentuk kapasitas intelektual mahasiswa (Alenezi, 2021)(Amelia, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa problem utama pendidikan di era digital bukan lagi terletak pada akses terhadap informasi, melainkan pada kemampuan mengelola, mengevaluasi, dan merefleksikannya secara kritis (Fernández et al., 2023)(Firmansyah et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan (Rochmatika & Yana, 2022) menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mendukung proses analisis dan evaluasi informasi dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian (Cynthia & Sihotang, 2023) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkontribusi terhadap berpikir kritis, tetapi juga terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran di era digital. Selanjutnya penelitian (Rafi & Ramadhan, 2025) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa literasi digital menjadi faktor penting dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam menghadapi kompleksitas informasi digital.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek empiris dan pedagogis praktis, dengan penekanan pada efektivitas penggunaan teknologi. Dimensi filosofis yang mengkaji hakikat literasi digital, tujuan pendidikan, serta relasi antara teknologi dan pembentukan rasionalitas mahasiswa masih relatif kurang mendapat perhatian, sehingga menyisakan celah yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui perspektif filsafat pendidikan. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji literasi digital tidak hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi sebagai praksis pedagogis yang memiliki dimensi kognitif dan reflektif. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai bagaimana integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dirancang secara lebih bermakna untuk mendukung penguatan nalar kritis mahasiswa.

Artikel ini berangkat dari argumen bahwa literasi digital memiliki hubungan yang signifikan dengan pengembangan berpikir kritis mahasiswa, sejauh ia dipahami dan diimplementasikan tidak sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai proses intelektual yang melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi. Dalam perspektif filsafat pendidikan, teknologi tidak bersifat netral, melainkan membawa implikasi epistemologis terhadap cara manusia memahami pengetahuan (Alkhadafi, 2024). Oleh karena itu, integrasi

teknologi dalam pembelajaran yang didasarkan pada penguatan literasi digital secara filosofis dan pedagogis berpotensi mentransformasikan mahasiswa dari sekadar pengguna informasi menjadi subjek yang kritis dan reflektif dalam menghadapi realitas digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam konsep literasi digital dan keterampilan berpikir kritis dalam perspektif filsafat pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas konsep literasi digital, berpikir kritis, serta filsafat pendidikan. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian, terutama yang mengkaji integrasi teknologi dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis filosofis-kritis. Peneliti mendeskripsikan konsep-konsep yang ada, menginterpretasi, mengomparasi, dan merefleksikan secara kritis berbagai pandangan yang ditemukan dalam literature. Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik *triangulasi sumber* dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki perspektif berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi Digital sebagai Basis Epistemologis Berpikir Kritis

Literasi digital tidak dapat dipahami secara sempit sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital. Reduksi makna literasi digital ke dalam aspek operasional semata justru berpotensi mengaburkan dimensi esensialnya dalam konteks pendidikan. Secara lebih komprehensif, literasi digital memiliki dimensi epistemologis yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Yusuf & Kamariah, 2025). Dimensi ini menempatkan literasi digital bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai cara mengetahui dalam era digital. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan ini menjadi sangat penting mengingat mahasiswa berada dalam lingkungan digital yang sarat dengan arus informasi yang tidak selalu tervalidasi, sehingga menuntut adanya kapasitas seleksi, verifikasi, dan interpretasi yang memadai (Pratama et al., 2025).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menekankan peran literasi digital dalam meningkatkan kualitas kognitif pembelajaran, namun berbeda dalam penekanan analisis (Rochmatika & Yana, 2022)(Cynthia & Sihotang, 2023). Jika penelitian terdahulu cenderung menempatkan literasi digital sebagai keterampilan pendukung pembelajaran, kajian ini menunjukkan bahwa literasi digital juga berfungsi sebagai struktur epistemik yang membentuk cara mahasiswa memahami pengetahuan. Perbedaan ini penting karena menggeser posisi literasi digital dari sekadar kompetensi teknis menjadi fondasi dalam proses berpikir.

Literasi digital berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membangun pengetahuan mahasiswa secara reflektif dan tidak sekadar reproduktif. Proses belajar tidak lagi dipahami sebagai transfer informasi dari dosen kepada mahasiswa, melainkan sebagai proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan interaksi aktif dengan berbagai sumber digital (Quy et al., 2023). Mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta memahami konteks sosial dan kultural dari informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara penguasaan literasi digital dengan kemampuan epistemik mahasiswa dalam mengelola pengetahuan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, fungsi ini berkaitan dengan pembentukan subjek epistemik yang otonom. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai objek penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk menilai, meragukan, dan merekonstruksi pengetahuan. Relasi ini menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran epistemologis, yang menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya berpikir kritis. Dibandingkan dengan penelitian empiris sebelumnya yang lebih menekankan pada hasil belajar, kajian ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bagaimana literasi digital memengaruhi struktur kesadaran berpikir itu sendiri.

Selain itu, literasi digital juga memiliki implikasi aksiologis dalam praktik pendidikan. Kemampuan mengevaluasi informasi berkaitan dengan tanggung jawab etis dalam menggunakan dan menyebarkan informasi, terutama dalam konteks maraknya disinformasi di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan berpikir kritis tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi nilai yang membentuk sikap akademik mahasiswa.

2. Relasi Literasi Digital dan Pengembangan Berpikir Kritis

Literasi digital menyediakan sarana bagi mahasiswa untuk melakukan proses berpikir kritis, seperti mengidentifikasi bias informasi, membandingkan berbagai sumber, serta menyusun argumen secara rasional. Dalam ekosistem digital yang ditandai oleh keberlimpahan informasi, kemampuan ini menjadi krusial karena mahasiswa dihadapkan pada variasi kualitas dan validitas informasi. Praktik literasi digital melibatkan aktivitas analisis, evaluasi, dan sintesis yang merupakan komponen utama dalam berpikir kritis. Relasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas literasi digital mahasiswa, semakin besar peluang berkembangnya keterampilan berpikir kritis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rochmatika & Yana, 2022) dan (Cynthia & Sihotang, 2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian ini memberikan penekanan tambahan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linear atau otomatis, melainkan bergantung pada bagaimana literasi digital dipraktikkan dalam konteks pembelajaran. Dengan kata lain, literasi digital tidak secara langsung menghasilkan berpikir kritis tanpa adanya proses reflektif yang menyertainya.

Literasi digital juga berperan dalam mengembangkan kemampuan argumentatif mahasiswa. Dalam proses membandingkan berbagai sumber informasi, mahasiswa dihadapkan pada perbedaan perspektif dan potensi inkonsistensi yang menuntut penalaran logis. Kondisi ini memperlihatkan hubungan antara literasi digital dengan kemampuan konstruksi argumen, yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis, kajian ini menyoroti mekanisme internal bagaimana kemampuan tersebut terbentuk melalui interaksi dengan informasi digital.

Namun demikian, relasi antara literasi digital dan pengembangan berpikir kritis bersifat kondisional. Literasi digital hanya berkontribusi secara signifikan apabila diimplementasikan secara reflektif. Jika literasi digital dipahami sebatas kemampuan teknis dalam mencari dan menggunakan informasi, maka praktik tersebut justru dapat memperkuat sikap pasif dan konsumtif terhadap pengetahuan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan negatif potensial ketika literasi digital tidak diiringi dengan kesadaran kritis.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kualitas implementasi literasi digital menjadi faktor penentu dalam pengembangan berpikir kritis. Literasi digital yang bersifat dangkal cenderung menghasilkan pembelajaran superfisial, sedangkan literasi digital yang reflektif mendorong terbentuknya kesadaran epistemologis yang lebih dalam. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya berfokus pada isi informasi, tetapi juga pada proses validasi dan konstruksi pengetahuan.

3. Integrasi Teknologi dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu direkonstruksi dari pendekatan instrumental menuju pendekatan transformatif. Selama ini, teknologi cenderung diposisikan sebagai alat bantu yang meningkatkan efisiensi pembelajaran, seperti mempercepat akses informasi dan mempermudah komunikasi (Indarta et al., 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa hubungan antara teknologi dan pembelajaran masih berada pada level operasional. Dalam kondisi tersebut, teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk membentuk struktur berpikir mahasiswa, melainkan hanya mempercepat proses konsumsi informasi tanpa memperdalam pemahaman (Akbar & Alkhadafi, 2025).

Temuan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas teknologi dalam meningkatkan hasil belajar (Rochmatika & Yana, 2022). Kajian ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kapasitas intelektual mahasiswa. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara penggunaan teknologi dan tujuan pendidikan yang lebih mendasar, yaitu pengembangan berpikir kritis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak secara otomatis menghasilkan transformasi pembelajaran tanpa adanya desain pedagogis yang tepat.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendekatan instrumental mengabaikan dimensi epistemologis dan aksiologis teknologi. Teknologi memengaruhi cara pengetahuan diproduksi, diakses, dan divalidasi, sehingga membentuk cara berpikir mahasiswa (Aulia et

al., 2024). Selain itu, penggunaan teknologi juga berkaitan dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan etika akademik. Relasi ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar aspek teknis, karena turut memengaruhi kesadaran intelektual dan moral mahasiswa dalam proses pembelajaran (Sastrawati et al., 2024).

Rekonstruksi integrasi teknologi perlu menempatkan literasi digital sebagai praksis pedagogis yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk mendorong dialog, eksplorasi, dan refleksi melalui aktivitas seperti analisis sumber dan diskusi argumentatif (Bulathwela et al., 2024). Pendekatan ini menunjukkan adanya hubungan antara desain pembelajaran berbasis teknologi dengan kualitas berpikir mahasiswa, di mana teknologi berfungsi sebagai ruang interaksi intelektual yang mendukung konstruksi pengetahuan secara aktif (Alismaiel, 2023).

Pendekatan transformatif ini juga mengubah peran pendidik menjadi fasilitator proses berpikir. Hubungan antara teknologi, literasi digital, dan berpikir kritis menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perangkat yang digunakan, tetapi oleh strategi pedagogis yang diterapkan (Munisa et al., 2024). Dalam konteks ini, integrasi teknologi berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan cara berpikir mahasiswa, sehingga mereka mampu mengembangkan nalar kritis dalam menghadapi kompleksitas realitas digital.

KESIMPULAN

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran fundamental dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, terutama ketika dipahami sebagai kompetensi kognitif dan reflektif, bukan sekadar keterampilan teknis. Literasi digital menyediakan kerangka epistemologis yang memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara rasional dalam lingkungan digital yang kompleks. Integrasi teknologi dalam pembelajaran hanya akan berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan berpikir kritis apabila dirancang secara transformatif dan berlandaskan pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan. Kekuatan penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis yang digunakan dalam menganalisis relasi antara literasi digital dan berpikir kritis. Berbeda dengan sebagian besar penelitian yang bersifat empiris dan teknis, studi ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan literasi digital dalam dimensi epistemologis dan pedagogis yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran praktis dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga memperkaya diskursus teoretis dalam filsafat pendidikan, khususnya terkait dengan peran teknologi dalam pembentukan rasionalitas mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Sebagai penelitian berbasis kepustakaan, temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran yang konkret. Selain itu, kajian ini belum secara spesifik mengakomodasi variasi konteks sosial dan institusional yang dapat memengaruhi implementasi literasi digital

dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris guna menguji temuan konseptual ini, serta memperluas analisis pada berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi. *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education , Learning and Religious Studies*, 2(2), 257–272. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>
- Akbar, R., & Saidah, N. (2025). Transformasi Kompetensi Guru Pai Di Abad 21 : Perubahan Paradigma Pembelajaran Di Era Digital. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 137–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v9i2.19315>
- Alenezi, M. (2021). Digital Transformation in Higher Education Institutions. *Education Sciences*, 11(12). <https://doi.org/doi.org/10.3390/educsci11120770>
- Alismaiel, O. A. (2023). Digital Media Used in Education : The Influence on Cyberbullying Behaviors among Youth Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20021370>
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415> AL-MARSUS:
- Aulia, R., Fathunnajih, F., Br, B., Mutmainnah, I., & Rusmayadi, R. (2024). Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam). *Asatiza : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 34–44.
- Bulathwela, S., Pérez-ortiz, M., Holloway, C., & Cukurova, M. (2024). Artificial Intelligence Alone Will Not Democratise Education : On Educational Inequality , Techno-Solutionism and Inclusive Tools. *Sustainability (Switzerland)*, 20(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20021370>
- Cheek, D. (2022). Digital transformation and online learning within the context of the future of higher education. *Journal of Educational Technology & Online Learning*, 5(4), 781–794. <https://doi.org/http://doi.org/10.31681/jetol.1147713>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Fernández, A., Gómez, B., Binjaku, K., & Kajo, E. (2023). Digital transformation initiatives in higher education institutions : A multivocal literature review. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 10). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11544-0>
- Firmansyah, Mohammad; Nadhiroh, Yulsiva Anissatun; Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah; Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404>

- Indarta, Y., Ambiyar, & Samala, Agariadne Dwingo, Wathrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363.
- Munisa; Putri, Utami Nurhafsari; Sari, W. V. (2024). Digital Literacy Based On Local Wisdom. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 120–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/pjp.v13i1.22058>
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). The Importance of Digital Literacy in the World of Education : Learning Transformation in the Digital Era Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan : Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388>
- Quy, V. K., Thanh, B. T., Chehri, A., Linh, D. M., & Tuan, D. A. (2023). AI and Digital Transformation in Higher Education : Vision and Approach of a Specific University in Vietnam. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14). <https://doi.org/doi.org/10.3390/su151411093>
- Rafi, M., & Ramadhan, N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas : Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590–596. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i3.33148>
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana Determinants Of Digital Literature And Learning Style On Critical Thinking Ability Of Students Of SMAN 1 Tukdana. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64–71. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13\(1\).9491](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/perspektif.2022.vol13(1).9491)
- Sastrawati, A., & Ar, H. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta.
- Yusuf, S. M., & Kamariah, S. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan : Analisis Literatur terhadap Implikasi Teknologi terhadap Praktik Kependidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1240–1248. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1356>